

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap pendidik di sekolah dasar merupakan kunci dasar pedagogic dalam membina karakter peserta didik di sekolahnya. Pendidikan karakter anak dapat dikatakan sebagai pendidikan plus, karena pendidikan ini melibatkan berbagai macam aspek yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan juga aksi (tindakan). Pendidikan karakter akan bekerja secara efektif dengan adanya tiga aspek ini. Pendidikan karakter yang dilakukan secara sistematis dan konsisten akan melahirkan seorang anak dengan emosi yang cerdas. Kecerdasaan emosi ini akan menjadi bekal bagi mereka untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Pendidikan itu berguna pula untuk mengejar mimpinya karena si anak akan mengerti bagaimana cara menghadapi berbagai macam rintangan yang terjadi selama hidupnya.

Studi Kompetensi yang menyangkut sebuah perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran menjadi hal yang sangat menarik untuk dibahas. Hal lain seperti factor pendukung PTK, sarana prasarana, dukungan semua pihak serta system perekrutan sampai pemasaran sekolah menjadi bagian dari minat masyarakat menyekolahkan anaknya di SDIT Al Azhar Budi Syifa Parahyangan. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan pskimotorik dengan sebaik-baiknya. Menurut kamus umum bahasa indonesia (WJS. Purwadarminta) Kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajarannya.

Di sekolah dasar Islam Terpadu di Al Azhar Budi Syifa Parahyangan Bandung Barat studi kompetensi pedagogic merupakan hal terpenting yang menjadi

nilai jual dari sekolah itu sendiri. Studi kompetensi pendidik dalam membina karakter peserta didik adalah hal terdepan yang mereka lakukan dalam membuat sebuah perencanaan pembelajaran. Pola pembelajaran di kelas dan system pengevaluasian yang bersumber pada karakter yang dicontohkan nabiullah Muhammad SAW menjadi dasar pokok dan nilai yang menjadi pondasi sekolah terhadap kepercayaan yang banyak diminati masyarakat. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap pendidik merupakan suatu pengetahuan yang akan membentuk kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawai dalam melaksanakan profesinya. Guru sebagai agen pembelajaran diharapkan memiliki empat kompetensi. Empat kompetensi tersebut yakni kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogic pendidik di SDIT Al Azhar menjadi perhatian peneliti dalam mengembangkan suatu studi tentang teknik membina peserta didik sehingga sekolah tersebut menjadi pusat perhatian dan kepercayaan masyarakat di lingkungan sekolah maupun luar daerah kabupaten Bandung barat. Pendidik wajib menguasai kompetensi pedagogic yang merupakan kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran maka guru dituntut untuk kreatif dalam menyiapkan metode dan strategi yang cocok untuk kondisi anak didiknya, memilih dan menentukan sebuah metode pembelajaran yang sesuai dengan indikator pembahasan.

Dalam setiap pekerjaan maupun profesi, khususnya di bidang pendidikan pada lingkup sekolah, tenaga pendidikan utamanya guru tentu harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang dan tanggung jawabnya. Seorang guru yang memiliki kompetensi dalam profesinya akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik serta efisien, efektif, tepat waktu, dan sesuai dengan sasaran. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa : “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi,

sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam ayat 1 lebih dijelaskan mengenai kompetensi yang dimaksud yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Menurut penjelasan Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005, yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Sedangkan menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik terdiri dari:

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Bahasan studi yang dilakukan peneliti terhadap pendidik di sekolah dasar Islam terpadu di Kabupaten Bandung Barat ini akan menjadi jawaban terhadap keinginan sebagian besar masyarakat pada umumnya. Bahasan tersebut memerlukan berbagai pendapat dari berbagai sudut pandang yang bersifat pragmatis maupun secara teoritis. Berbagai faktor yang melatarbelakangi

perkembangan belajar siswa termasuk kompetensi pendidik dan sosok pemimpin di lingkungan belajar merupakan hal terpenting dalam membentuk mental karakter peserta didik dikemudian hari. Gambaran nyata yang terjadi diberbagai sekolah negeri maupun swasta khususnya di Bandung Barat, menunjukkan bahwa sosok tauladan lebih dipentingkan sebagai gambaran dalam membentuk masa depan peserta didik.

Berbagai hal terjadi seperti budaya kerja yang lambat, mental pekerja dan semakin sempitnya lapangan pekerjaan serta minimnya minat peserta didik untuk menciptakan lapangan kerja menjadi bagian terpenting dari kewajiban guru dalam membentuk masa depan mereka. Daerah yang terdiri dari berbagai budaya social yang berbeda-beda tentunya membutuhkan suatu konsep pendidikan yang diyakini akan menjadi solusi bagi permasalahan selama ini. Siswa sebagai generasi penerus bangsa membutuhkan suatu wadah lembaga sekolah yang bisa menterjemahkan keinginan tersebut. Setiap sekolah mengajarkan pola pembelajaran yang akan melahirkan generasi pekerja. Sehingga pola pembelajaran yang mereka terapkan masih bersifat *teacher centre*, dimana peran guru lebih dominan daripada siswa.

Semua kegiatan yang direalisasikan di sekolah dasar negeri maupun swasta di Bandung Barat sangat syarat akan nilai-nilai pendidikan karakter. Sekolah dasar Islam terpadu yang mengusung konsep pembelajaran nilai karakter islam diyakini lebih banyak diminati masyarakat ketimbang sekolah dasar negeri ataupun swasta lainnya. Daya tarik sekolah dasar Islam terpadu mempunyai nilai jual yang tinggi dan banyak diminati masyarakat khususnya di Bandung Barat. Masyarakat lebih percaya menitipkan anak didiknya ke sekolah Islam terpadu. Mereka beranggapan bahwa pendidikan yang mereka berikan banyak memberikan banyak perubahan sikap pada diri anaknya. Setidaknya ada beberapa alasan yang berkembang diantaranya adalah;

- 1) Rasio pendidik dan peserta didik sangat proporsional, pada umumnya maksimal jumlah peserta didik sekitar 28 sampai 30 siswa. Sehingga perhatian pendidik lebih focus dan maksimal terhadap peserta didiknya,
- 2) Guru-guru yang ramah dan perhatian, sebagian guru-guru yang mengajar di SD IT adalah guru non PNS yang dibiayai oleh yayasan, sehingga mereka benar-benar focus dalam membimbing siswanya,

- 3) Metode pendidikan yang *antimainstream*, pada umumnya mereka menggunakan metode Montessori memiliki konsep dasar "*follow the child*", sehingga dipercaya dapat membantu setiap anak untuk mengetahui dan meraih potensinya masing - masing lewat 5 area Montessori. Metode Montessori ini juga menekankan anak untuk melatih kebiasaan sehari - hari agar anak lebih mandiri. Misal, membuang sampah pada tempatnya, merapikan kembali area kerja, meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya, dan lain - lain.
- 4) Kegiatan belajar mengajar yang beragam dan bervariasi, menimba ilmu tidak hanya terbatas di dalam ruangan saja. Banyak sekali kegiatan - kegiatan seru diluar ruangan yang diberikan pada anak didik, seperti berenang, rihlah, mabit, menanam pohon, bahkan trade day atau kegiatan jual beli. Kegiatan - kegiatan semacam ini tentunya akan semakin memaksimalkan potensi dan perkembangan anak,
- 5) Pembelajaran Islam dan Al Quran yang terintegrasi dalam kegiatan belajar, pendidikan agama Islam yang diberikan lebih mendalam dan *intens*. Hal yang sepertinya kurang mampu diberikan oleh kedua orang tuanya yang mayoritas sibuk dengan pekerjaannya. Sistem pendidikannya *dibundling* dengan paket pendidikan Alquran di dalamnya. Karena selain melatih hafalan Alquran, hadits dan ayat pilihan,
- 6) Menekankan pendidikan karakter, Salah satu keunggulan dari SDIT adalah umumnya mereka lebih menekankan pendidikan karakter anak yang diaplikasikan dalam pembiasaan hidup sehari - hari, dan
- 7) Mendorong adanya hubungan siswa dan guru yang bersinergi dan saling berkomunikasi dengan orang tua, sinergi ini diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan parent class yang rutin dilakukan setiap bulan, juga pengadaan FOS (Forum Orangtua Siswa) yang merupakan wadah bagi para orangtua siswa dalam berkegiatan ataupun menyalurkan aspirasinya. Selain itu sinergi ini juga mendorong keluarga untuk melanjutkan kebiasaan baik yang diajarkan di sekolah dalam lingkungan rumah.

Sekolah Dasar Islam Terpadu merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan pendidikan karakter melalui pembiasaan. Pembiasaan yang sudah

diterapkan di sekolah dasar Islam terpadu banyak menerapkan konsep pembiasaan yang diajarkan oleh agama Islam, yaitu antara lain kegiatan jabat tangan dengan guru, berbaris rapi sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, sholat dzuhur berjamaah, membaca asmaul husna, memberi salam, piket kelas, dan lain-lainnya.

Studi kompetensi pedagogic terhadap penerapan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu menurut pandangan peneliti dapat merubah perilaku siswanya. Para siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Bandung Barat terlihat sangat santun dalam berbagai hal dan sopan. Banyak diantara para siswa yang dijumpai oleh peneliti memiliki sikap-sikap yang baik. Hal tersebut terlihat dari segi pakaian para siswa sangat rapi, selalu bersalaman dengan guru, berbaris sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai.

Ranah kegiatan belajar mengajar, masuk ke dalam kelas tanpa disuruh ketika mendengar bel tanda mulai pelajaran berbunyi. Selain hal tersebut tutur kata para siswa yang dijumpai peneliti juga sangat santun dan sopan. Nilai karakter yang baik merupakan modal bagi manusia untuk menjadi generasi bangsa yang mampu mewujudkan kehidupan yang aman dan sejahtera. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, akhlak, budi pekerti yang terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik sehingga menumbuhkan kemampuan untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Studi kompetensi pedagogic dalam membina karakter islami di SDIT ini merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan.

Pendidikan karakter di sekolah dasar islam terpadu senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Pendidikan karakter ini harus dipahami

sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam pikiran, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi terhadap Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya mentransfer pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. penanaman karakter perlu proses, contoh keteladanan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat termasuk lingkungan *exposure* media massa.

Sementara itu tujuan pendidikan karakter menurut Sofan Amri, dkk. (2011) memberikan penjelasan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan, sedangkan manfaat dari pendidikan karakter menurut Pupuh Fathurrohman, dkk (2013) antara lain adalah:

- 1) Peserta didik mampu mengatasi masalah pribadinya sendiri;
- 2) meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain;
- 3) dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademiknya;
- 4) meningkatkan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan serta kondusif untuk proses belajar mengajar yang efektif.

Mengenai pelaksanaannya dalam tingkat sekolah, sekolah harus dapat memilih nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik di sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sofan Amri, dkk (2011) yang menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak Ranah atau lebih tinggi (yang bersifat tidak *absolut* atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas maka salah satu cara untuk membangun karakter bangsa indonesia yaitu melalui

pembiasaan. Pembiasaan ini merupakan cikal bakal yang menjadi dasar dalam membentuk nilai moral kepribadian peserta didik.

Dilihat dari definisinya pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan sistematis. Pembiasaan yang baik sudah dicontohkan oleh junjungan kita nabiullah Muhammad SAW. Mulai dari bangun tidur sampai kegiatan sehari-hari sudah ada dan tertulis diberbagai sumber keilmuan sirah nabi Muhammad SAW. Karakter yang Beliau contohkan menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan di Indonesia dan Negara-negara lainnya di dunia. Keilmuan Beliau yang tersirat dan tersurat pada kitab suci Al-Quran sudah tidak perlu dipertanyakan dan diperdebatkan lagi. Beliau adalah sosok panutan umat yang tidak akan habis ditelan bumi.

Sejarah membuktikan bahwa nabiullah Muhammad diyakini sebagai sosok yang tidak diragukan lagi dalam hal karakter sikap maupun perbuatan yang wajib kita tiru. Beliau contoh suri tauladan yang tertuang dalam kalamullah Al Quran yang suci. *Figure* yang selama ini menjadi gambaran terbaik bagi suri teladan kita sebagai umat Islam hanyalah tersirat pada satu sosok yang bernama Muhammad SAW. Beliau adalah orang yang lembut, murah hati, mampu menguasai diri, suka memaafkan ketika memegang kekuasaan dan sabar saat ditekan. Ini semua merupakan sifat-sifat yang diajarkan Allah. (Syafiyyurahman, 2008:590). Orang yang murah hati bisa saja tergelincir dan terperosok, tetapi sekian banyak gangguan yang tertuju justru hanya akan menambah kesabaran beliau.

Diantara sifat kemurahan hati dan kedermawanan beliau sulit untuk digambarkan bahwa beliau memberikan apapun dan tidak takut menjadi miskin. Pemandangan nyata yang terjadi di lingkungan pendidikan sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah mempertontonkan kepada kita secara nyata bahwa karakter guru dalam menyampaikan pembelajaran menjadi hal terpenting dalam membentuk mental peserta didik. Ilmu mendidik atau yang sering kita sebut sebagai pedagogik merupakan suatu keilmuan yang wajib dikuasai pendidik dalam menyampaikan materinya di kelas. Landasan utama yang wajib dikuasai pendidik dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Sikap pendidik itu sendiri sebagai suri tauladan kepada peserta didiknya merupakan pondasi utama dalam penyampaian makna yang tersirat dalam pokok materi pelajaran yang

disampaikannya. Dalam hal keilmuan tentang ilmu mendidik sebetulnya kita mempunyai suri tauladan terbaik sepanjang masa yang bisa dijadikan acuan bagi siapapun dalam menyampaikan materinya di sekolah.

Mendidik menurut Sadulloh (2019:2) menjelaskan bahwa ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Ini menunjukkan usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, hati nurani, kecintaan, rasa kesusilaan, ketaqwaan dan sebagainya. Mengajar berarti memberi pelajaran tentang ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berpikirnya, atau disebut juga pendidikan intelektual. Intelek anak adalah kemampuan anak berpikir dalam berbagai bidang kehidupan.

Mendidik ingin mencapai kepribadian yang terpadu, terintegrasi, yang sering dirumuskan untuk mencapai kepribadian yang dewasa. Tujuan pengajaran yang bersifat intelek anak bertujuan supaya anak kelak sebagai orang dewasa memiliki kemampuan berpikir seperti yang diharapkan dari orang dewasa secara ideal, yaitu mampu berpikir logis, kritis, objektif, sistematis, analitis, integratif dan inovatif. Membentuk pola karakter melalui ilmu mendidik dengan menggunakan landasan pedagogik yang bersumber pada ajaran agama Islam, dalam membentuk kecerdasan *intelegensis* dan emosional prestasi belajar siswa dapat dilakukan melalui berbagai perencanaan yang dilakukan pendidik. Sebagai seorang guru (pendidik dan pengajar) harus dapat memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya. Dalam tercapainya kualitas yang baik dalam pengajaran harus didasarkan pada akhlak dan tingkah laku dari seorang guru.

Pengajaran yang dilakukan melalui keteladanan yang didapatkan oleh peserta didik dari gurunya lebih baik dari pada sekadar menyampaikan pemikiran melalui lisan kepada peserta didiknya. Begitu pula bila seorang guru yang hanya memberikan nasehat-nasehat berupa akhlak yang mulia, tetapi tingkah laku guru tersebut sangat berlawanan dengan yang disampaikannya, dapat menimbulkan kegagalan dalam memberikan keteladanan terhadap peserta didik. Sehingga untuk dapat dijadikan sebagai sebuah keteladanan, seorang guru harus dapat memberikan pemikiran-pemikiran berupa nasehat-nasehat akhlak serta mampu untuk mengaplikasikannya pada kepribadiannya.

Melirik pada kata-kata berikut, “Nabi Muhammad saw sebagai seorang pribadi adalah contoh terbaik bagaimana Al-Qur’an berjalan, bagaimana Al-Qur’an hidup dan dihidupkan dalam kehidupan keseharian” diharapkan seorang pendidik dan pengajar mencontoh dari pribadi agung, Nabi Muhammad saw, yang merupakan cerminan akhlak dari Al-Qur’an yang mulia. Sehingga setiap peserta didik memiliki sosok teladan yang baik dan pantas untuk ditiru, yaitu gurunya sendiri, yang akan lebih terkesan (menyentuh jiwa) pada jiwa peserta didik.

Dalam setiap penyampaian materi-materi ilmu pengetahuan perlu dihiasi dengan nilai-nilai akhlak. Dengan seorang guru yang menjadi teladan bagi peserta didiknya dan perhatian seorang guru dalam mendidik akhlak peserta didiknya maka generasi yang terbentuk yaitu selain menguasai bidang-bidang tertentu dalam ilmu pengetahuan, memiliki nilai-nilai akhlak (moralitas yang baik) pula. Perlu untuk ditekankan bahwa belajar dan mengajar dalam kaca mata Rasulullah adalah mengubah perilaku dan mendidik jiwa dan kepribadian manusia. Sehingga peserta didik memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi.

Sebagai seorang guru (pendidik dan pengajar) untuk mentransfer ilmu-ilmu pengetahuan, sepatutnya memiliki modal dasar yaitu berupa ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Hal ini adalah sebuah poin yang amat penting dalam kelancaran sebuah proses belajar mengajar dan merupakan salah satu faktor yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan itu. Bila seorang guru tidak menguasai bahan yang akan diajarkan, tidak mempunyai pemahaman tentang sebuah ilmu pengetahuan, maka dikawatirkan akan terjadi pembodohan (kesalahan penransferan ilmu pengetahuan) kepada peserta didik. Efeknya, peserta didik mendapat ilmu pengetahuan yang salah (tidak sesuai dengan fakta atau kebenaran). Pengetahuan yang luas bagi seorang pendidik ternyata masih belum cukup adanya. Pendidik butuh kemampuan khusus dalam menyampaikan materi ajarnya. Kemampuan pedagogis pendidik sangat penting untuk mereka kuasai. Akhlak yang dicontohkan oleh Nabiullah Muhammad SAW menjadi modal utama untuk ditiru dalam menyampaikan materi ajar di kelas.

Nabi Muhammad SAW mengancam pada seseorang yang memberikan atau memberitakan sesuatu yang tidak benar, yang tidak secara pasti ia ketahui tentang kebenarannya. Setiap guru wajib menguasai ilmu pedagogic untuk mempelajari

(belajar) ilmu-ilmu pengetahuan yang kelak akan ditransfer (diajarkan) kepada peserta didik. Sehingga terciptalah generasi yang berilmu yang akan tetap mewariskan dan terus mengembangkan ilmu pengetahuan pada setiap generasi. Sehingga terbentuk generasi yang memiliki tingkat kecerdasan rasio yang tinggi.

Nabiullah Muhammad SAW sebagai gambaran utama yang wajib dikuasai pendidik di sekolah. Nabi Muhammad adalah orang yang paling adil, paling mampu menahan diri, paling jujur perkataannya, dan paling besar amanahnya.

Dalam Al Quran ditegaskan bahwa:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزَنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يَكْذِبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بَيَّاتٍ اللَّهُ بِمَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah”.

Kehidupan yang terjadi belakangan ini menunjukkan bahwa secara empiris berbeda dengan keadaan yang terjadi di sebagian masyarakat kita. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, tepo seliro (toleransi), dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain secara paksa dan sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan tercela yang lain. Rasa empati saling menghargai seringkali dicerai dengan kepentingan-kepentingan politis yang terkadang menyengsarakan rakyat itu sendiri.

Pentingnya pendidikan karakter melalui ajaran Islam menjadi penting dan mendesak untuk direalisasikan. Islam diyakini menjadi solusi utama dalam menghadapi permasalahan tersebut. Rasulallah tidak pernah lama memandang seseorang, menunduk pandangan, lebih banyak memandang ke arah tanah daripada memandang ke langit, pandangannya jeli, tidak berbicara langsung di hadapan seseorang yang membuatnya malu. Berbeda halnya dengan pola pendidikan yang kita jumpai di masyarakat. Peserta didik sering menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan perilaku yang dicontohkan oleh Rasulallah. Suatu keadaan

yang menjadikan suatu sorotan bagi pemerhati pendidikan khususnya pendidik yang peduli akan nasib anak bangsa ke depan.

Memaknai dan menghayati ajaran Islam secara utuh merupakan impian ideal bagi setiap manusia di muka bumi ini. Posisi agama memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan dan karakter manusia khususnya bagi para siswa yang masih membutuhkan pembinaan ajaran Islam. nilai agama Islam yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi landasan dan patokan dari segi standarisasi karakter manusia. Nilai-nilai agama Islam perlu di tanamkan biar lebih mudah untuk membentuk karakter manusia sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian penulis mengambil suatu inisiatif untuk mempelajari sekaligus meneliti dan mempublikasikan pola pembinaan yang dilakukan oleh pendidik di sekolah dasar Islam terpadu yang dijadikan sebagai landasan pedagogik yang bersumber pada ajaran agama Islam sehingga akan membentuk kecerdasan intelegensi dan emosional prestasi belajar siswa di Bandung Barat.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Fokus pembahasan terkait studi kompetensi pedagogik dalam membina karakter islami di SDIT Al Azhar Budi Parahyangan ini dibatasi pada empat pertanyaan penelitian. Untuk membatasi dan merumuskan masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana studi kompetensi pedagogic pendidik dalam membina karakter Islami di SDIT Al Azhar Budi Parahyangan melalui perencanaan pembelajaran yang dibuatnya?
2. Bagaimana studi kompetensi pedagogic pendidik dalam membina karakter Islami di SDIT Al Azhar Budi Parahyangan melalui pelaksanaan pembelajaran di kelasnya?
3. Bagaimana studi kompetensi pedagogic pendidik dalam membina karakter Islami di SDIT Al Azhar Budi Parahyangan melalui evaluasi pembelajaran yang dibuatnya?
4. Bagaimana studi kompetensi pedagogic pendidik dalam membina karakter Islami di SDIT Al Azhar Budi Parahyangan terhadap berbagai kendala dan solusi yang dihadapinya ?

Secara garis besar bahwa keempat pembahasan tersebut akan dijelaskan lebih terperinci melalui berbagai sumber yang melatarbelakanginya. Keempat rumusan masalah tersebut menjadi dasar dalam mengambil konklusi yang akan dibahas berikutnya.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Tolak ukur yang akan menjadi kajian utama dari uraian tersebut di atas, menjadikan dorongan bagi penulis untuk mengembangkan dan meneliti lebih lanjut berkenaan dengan kebiasaan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajarannya di kelas. Mulai dari perencanaan, sikap karakter dalam menyampaikan materi pembelajaran serta teknik evaluasi yang disampaikan di kelas. Beberapa hal yang menjadi pembahasan umum dalam menganalisis serta membina karakter peserta didik dalam mewujudkan manusia yang berakhlakul karimah melalui sumber ajaran Islam di sekolah dasar islam terpadu di kabupaten Bandung Barat. Untuk sumber ajaran Islam itu sendiri akan dibahas tentang sistematika sumber ajaran islam yang terdiri dari Al Quran dan Hadits serta sumber akal sebagai ajaran Islam dan nilai karakter tentang keilmuan mendidik dalam menyampaikan materinya di kelas.

Secara khusus pembahasan studi kompetensi pedagogik dalam membina karakter islami di SDIT Al Azhar Budi Parahyangan ini adalah makna ajaran Islam beserta sumber ajaran Islam yang melandasinya.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah pembahasaan mengenai rumusan dalam kalimat penelitian yang menunjukkan hasil didapatkan setelah proses penelitian terselesaikan. Tujuan penelitian ini mampu memperoleh gambaran yang jelas tentang cara pendidik mulai dari perencanaan sampai penilaian dalam menghasilkan manusia yang terdidik adalah sebagai berikut;

1. Mengetahui tentang studi kompetensi pedagogik dalam membina karakter Islami melalui pembuatan perencanaan pembelajaran di SDIT Al Azhar Budi Parahyangan kabupaten Bandung barat.

2. Mengetahui tentang studi kompetensi pedagogik dalam membina karakter Islami dalam melaksanakan pembelajaran di SDIT Al Azhar Budi Parahyangan kabupaten Bandung barat.
3. Memperoleh gambaran tentang studi kompetensi pedagogik dalam membina karakter Islami melalui pembuatan evaluasi pembelajaran di SDIT Al Azhar Budi Parahyangan kabupaten Bandung barat.
4. Untuk mengetahui tentang studi kompetensi pedagogik dalam membina karakter Islami terhadap berbagai kendala dan solusi yang akan dihadapi pendidik di SDIT Al Azhar Budi Parahyangan kabupaten Bandung barat.

Dari keempat tujuan penelitian tersebut akan diperoleh deskripsi secara rinci tentang penanaman nilai karakter yang bersumber dari studi ajaran Islam serta landasan pedagogic yang dimiliki pendidik itu sendiri dalam menghasilkan manusia terdidik.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretik dan praktis.

#### **1). Manfaat Teoretik**

Secara teoretik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- a. Mengetahui tentang studi kompetensi pedagogik dalam membina karakter Islami melalui pembuatan perencanaan pembelajaran di SDIT Al Azhar Budi Parahyangan kabupaten Bandung barat.
- b. Mengetahui tentang studi kompetensi pedagogik dalam membina karakter Islami pada saat pelaksanaan pembelajaran di SDIT Al Azhar Budi Parahyangan kabupaten Bandung barat.
- c. Memperoleh gambaran tentang studi kompetensi pedagogik dalam membina karakter Islami terhadap pembuatan evaluasi pembelajaran di SDIT Al Azhar Budi Parahyangan kabupaten Bandung barat, serta
- d. Mengetahui tentang studi kompetensi pedagogik dalam membina karakter Islami dalam menghadapi berbagai kendala serta solusinya di SDIT Al Azhar Budi Parahyangan kabupaten Bandung barat.

Studi kompetensi pedagogic yang dimiliki pendidik mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian serta tindak lanjut dalam membina karakter siswa di

sekolah dasar akan membentuk akhlak yang sesuai dengan tuntunan yang diajarkan Nabiullah Muhammad SAW. Nilai yang terkandung dari alur yang dilakukan pendidik akan berimbas pada mental berprilaku siswa di masyarakat. Sekolah akan mempunyai nilai jual tinggi yang banyak diharapkan oleh setiap orang tua. *Output* yang bisa dirasakan peserta didik itu sendiri mampu meningkatkan intelengensi dan emosional secara maksimal.

## **2). Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pimpinan kepala sekolah, sehingga bisa dijadikan program perbaikan dalam mempersiapkan visi dan misi sekolah agar mempunyai nilai jual yang bagus di masyarakat. Bagi guru akan memberikan banyak pencerahan wawasan tentang ilmu mendidik yang berlandaskan pada sumber dan ajaran agama Islam sehingga dalam membuat perencanaan, pelaksanaan sampai pada penilaian dan tindak lanjut akan lebih bermakna dan memberikan banyak manfaat bagi siswa. Bagi *civitas* warga sekolah bahkan para pemerhati pendidikan akan memberikan nilai lebih yang dapat dijadikan modal utama bagi kelangsungan masa depan putra-putrinya.

Masyarakat akan lebih tenang dalam mempercayakan pendidikan bagi putra-putrinya. Pola pendidikan yang diajarkan dengan bersumber pada ajaran Islam akan memberikan banyak nilai plus bagi kelangsungan pendidikan putra-putrinya. Dengan demikian system pembelajaran yang diajarkan oleh nabiullah Muhammad SAW terhadap kelangsungan generasi mendatang menjadikan pendidikan yang berkarakter akan lebih terlihat dan dirasakan secara penuh oleh seluruh lapisan masyarakat. Pola pembinaan karakter yang bersumber pada akhlak yang diajarkan oleh nabiullah Muhammad SAW akan menjadi jaminan bagi nilai tambah sekolah itu sendiri.

